



Peran Koordinasi Guru Kelas dan Guru Pembimbing Khusus dalam Penyusunan Program Pembelajaran Individual bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Dira Rosalia Nurkholifah¹, Sunardi², Budi Susetyo³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: dirarosalia5@upi.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-06-23 Revised: 2024-07-21 Published: 2024-08-01 Keywords: <i>Classroom Teacher; Special Guidance Teacher; Coordination; Individualized Learning Program.</i>	This study reveals how the coordinating role of class teachers and shadow teachers in the preparation of Individualized Education Program (IEP) as an effort to support the optimization of educational services for children with special needs. The research was conducted at SDN 138 Gegerkalong Girang, Bandung, using a descriptive-qualitative approach. Data collection techniques through observation, interviews and documentation studies, where the samples used in this study were 6 shadow teachers to obtain data related to how the preparation and implementation of individualized education programs at school and how the implementation of coordination between class teachers and shadow teachers. The results of this study showed that all children with special needs receive individualized education program that are prepared according to the needs of each individual with reference to the results of the assessment. This individualized education program is prepared by a shadow teacher who coordinates with the class teacher every day before and after learning. The things that are coordinated include learning planning, learning implementation and evaluation. Thus, without good coordination, class teachers and shadow teachers will find it difficult to design individualized education program effectively.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-06-23 Direvisi: 2024-07-21 Dipublikasi: 2024-08-01 Kata kunci: <i>Guru Kelas; Guru Pembimbing Khusus; Koordinasi; Program Pembelajaran Individual.</i>	Penelitian ini mengungkapkan bagaimana peran koordinasi guru kelas dan guru pembimbing khusus dalam penyusunan program pembelajaran individual (PPI) sebagai upaya mendukung optimalisasi layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian dilakukan di SDN 138 Gegerkalong Girang, Bandung, dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi, di mana sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah 6 orang guru pembimbing khusus (GPK) guna mendapatkan data terkait bagaimana penyusunan dan implementasi program pembelajaran individual di sekolah tersebut serta bagaimana pelaksanaan koordinasi antara guru kelas dan guru pembimbing khusus. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa semua anak berkebutuhan khusus mendapatkan program pembelajaran individual yang disusun sesuai kebutuhan setiap individu merujuk pada hasil asesmen. Program pembelajaran individual ini disusun oleh guru pembimbing khusus yang berkoordinasi dengan guru kelas setiap hari pada saat sebelum dan setelah pembelajaran. Adapun hal-hal yang dikoordinasikan meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi. Dengan demikian, tanpa koordinasi yang baik, guru kelas dan guru pembimbing khusus akan kesulitan dalam merancang program pembelajaran individual secara efektif.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk membantu peserta didik mencapai kemandirian. Dalam pelaksanaannya, pendidikan perlu dilakukan secara terstruktur dan sistematis dengan memperhatikan kebutuhan setiap individu. Selain itu, pendidikan adalah sebuah proses humanisme yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia (Fadhillah, Asbari, & Octhaviani, 2024). Hal ini berlaku untuk setiap individu tanpa terkecuali, di mana setiap individu berhak mendapatkan pendidikan tanpa memandang

perbedaan suku, agama, ras, latar belakang ekonomi, dan lain sebagainya.

Pentingnya pendidikan yang disuarakan oleh sebagian besar masyarakat, tentu disadari bahwa pendidikan ini perlu diberikan juga kepada anak berkebutuhan khusus, karena anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama atas pendidikan seperti anak lainnya. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, di mana adanya karakteristik khusus tersebut menyebabkan perlunya pelayanan pendidikan secara spesifik yang sesuai

dengan kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus.

Salah satu bentuk layanan pendidikan yang bertujuan untuk memfasilitasi anak berkebutuhan khusus dalam mencapai kemandirian dan mengembangkan potensinya yaitu melalui pelaksanaan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah suatu pendekatan yang mengakui setiap anak sebagai pelajar dan menekankan bahwa sekolah reguler harus mampu mendidik semua siswa dalam masyarakat, tanpa memandang keadaan fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik, atau perbedaan lainnya (Phytanza, dkk., 2023). Di mana pendidikan inklusif ini merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan akses pendidikan seluas-luasnya kepada anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler. Kesetaraan dalam pendidikan inklusif bukan hanya tentang memberikan akses fisik, tetapi juga melibatkan penerimaan sosial, dukungan psikologis, dan penyesuaian pembelajaran yang sesuai (Forlin et al., 2013; Nadhiroh & Ahmadi, 2024). Lebih lanjut lagi, pendidikan inklusif tidak hanya membutuhkan guru kelas tetapi juga memerlukan guru pembimbing khusus yang dapat memahami kelebihan dan kekurangan setiap siswa (Indrianto & Rochma, 2020).

Dalam pengembangan pembelajarannya, model pembelajaran inklusif bertitik tolak dari kondisi realita potensi anak yang sangat beragam, yaitu dengan mengembangkan program pendidikan (pembelajaran) yang di-individualisasikan (*Individalized Educational Program*) (Barlian dkk, 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat Budyawati (2020) yang menyebutkan bahwa pembelajaran di sekolah khusus penyelenggara pendidikan inklusif yang kemampuan peserta didiknya heterogen, sangat berbeda dengan sekolah reguler yang umumnya peserta didik memiliki kemampuan yang relatif sama. Untuk memenuhi kebutuhan anak, perlu dikembangkan program pembelajaran individual (PPI), di mana PPI tersebut disusun dari hasil asesmen diagnostik yang detail dan mendalam sehingga akan terdapat perbedaan perlakuan pembelajaran terhadap setiap individu anak berkebutuhan khusus. Program Pembelajaran Individual adalah salah satu program untuk menjamin peningkatan mutu, kebutuhan individual dan keterlibatan, dan menjamin bahwa anak berkebutuhan khusus dapat menerima program yang sesuai dengan kebutuhan khusus dan kemampuannya (Frey, 2018; Haryati, Winata, & Suryadi, 2022).

Dengan adanya perencanaan pembelajaran yang kompleks dan terstruktur dimulai dari mengidentifikasi profil siswa hingga menyusun program pembelajaran individual bagi setiap anak berkebutuhan khusus, diketahui bahwa keterlibatan semua *stakeholder* menjadi salah satu hal penting dalam pendidikan inklusif. Sebagai upaya optimalisasi pemberian layanan bagi anak berkebutuhan khusus, keterlibatan ini dapat berupa koordinasi terencana yang dilakukan berbagai pihak, baik itu dalam pengumpulan data terkait profil anak maupun dalam penyusunan program yang berorientasi pada perkembangan anak. Rosita dan Suherman (2020) menjelaskan bahwa salah satu tugas guru pembimbing khusus ialah membangun sistem koordinasi antara guru, pihak sekolah, dan orang tua peserta didik. Begitupun dengan Zakia (Taufik & Rahaju, 2021) yang menyebutkan bahwa tugas guru pembimbing khusus lebih banyak bersifat konsultasi dan melakukan fungsi koordinasi.

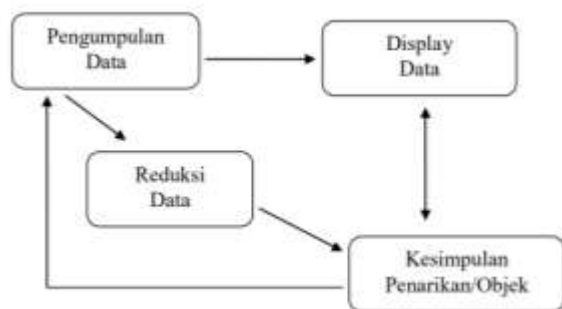
Proses pembelajaran hingga evaluasi tidak terlepas dari peran guru kelas dan guru pendamping khusus (Barlian, Wulandari, Said, & Brilianti, 2023). Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh Barlian dkk (2023) bahwa keberadaan guru pendamping khusus di sekolah bukan berdiri sendiri, melainkan bekerjasama satu sama lain dalam menangani anak berkebutuhan khusus di kelas. Tanggung jawab kelas sepenuhnya ada di guru kelas termasuk anak berkebutuhan khusus ini, bukan diserahkan sepenuhnya kepada guru pendamping khusus. Sehingga dapat dipahami jika guru kelas dan guru pembimbing khusus perlu melakukan koordinasi yang baik dalam memberikan layanan pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus. Koordinasi antara guru kelas dan guru pembimbing khusus ini mencakup koordinasi pada tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi.

Sebagian besar guru-guru di sekolah inklusif kesulitan menyusun program pembelajaran individual yang disebabkan minimnya pemahaman dan kompetensi guru dalam menyusun program pembelajaran individual (Budyawati, 2020). Nikmah dkk. (2023) juga menyebutkan bahwa tidak adanya kinerja guru pembimbing khusus dalam melakukan koordinasi dengan guru kelas dan guru mata pelajaran. Tanpa adanya koordinasi yang baik, dikhawatirkan akan berdampak pada tidak optimalnya layanan pendidikan yang diberikan kepada anak, di mana guru kelas/guru mata pelajaran dan guru pembimbing khusus tidak dapat saling

menyelaraskan program pembelajaran individual satu sama lain. Dengan kata lain, dikhawatirkan anak hanya diberikan pengajaran saja untuk mendapatkan materi yang sama dengan teman seusianya, tetapi kebutuhannya tidak benar-benar diperhatikan serta layanan yang diberikan guru kelas/guru mata pelajaran dan guru pembimbing khusus hanya sebagai upaya pendampingan secara fisik saja tanpa adanya upaya untuk mengoptimalkan perkembangan anak berkebutuhan khusus tersebut. Berdasarkan hal tersebut, perlu diketahui bagaimana peran koordinasi guru kelas dan juga guru pembimbing khusus dalam penyusunan program pembelajaran individual untuk mengetahui implementasi pemberian layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, di mana pendekatan ini difokuskan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang di lapangan studi (Fadli, 2021). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sampel penelitian ini ialah 6 orang guru pembimbing khusus di SDN 138 Gegerkalong Girang, Bandung. Adapun tahapan dalam analisis data yang digunakan mengacu kepada Miles dan Huberman (Zulfirman, 2022) yang mengungkapkan bahwa analisis data model interaktif memiliki tiga komponen yaitu (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.



Gambar 1. Alur analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ketersediaan Anak Berkebutuhan Khusus dan Guru Pembimbing Khusus

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa di SDN 138 Gegerkalong Girang terdapat anak berkebutuhan khusus yang berjumlah sekitar 25 orang, di mana peserta didik berkebutuhan khusus ini memiliki jenis kebutuhan khusus yang bervariasi serta berada di kelas yang beragam dimulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Adapun jenis kebutuhan khusus peserta didik yang didapatkan dari hasil wawancara di antaranya *autis*, *cerebral palsy*, *speech delay*, *ADHD*, *disleksia*, *slow learner*, dan *down syndrome*.

Dari 25 peserta didik berkebutuhan khusus di SDN 138 Gegerkalong Girang, diketahui bahwa hanya sekitar 18 orang yang didampingi oleh guru pembimbing khusus. Sehingga sebagian peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran di kelas bersama guru kelas saja tanpa bantuan dari guru pembimbing khusus. Hal ini dikarenakan ketersediaan guru pembimbing khusus yang terbatas dan menyesuaikan dengan permintaan dari pihak orang tua. Selain itu, diketahui juga bahwa jumlah guru pembimbing khusus yang bertugas di SDN 138 Gegerkalong Girang sekitar 14 orang, sehingga terdapat beberapa orang guru pembimbing khusus yang menangani lebih dari satu orang peserta didik berkebutuhan khusus.

B. Program Pembelajaran Individual bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Meskipun tidak semua peserta didik berkebutuhan khusus didampingi oleh guru pembimbing khusus, semua peserta didik berkebutuhan khusus tersebut tetap mendapatkan program pembelajaran individual. Program pembelajaran individual ini disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik berkebutuhan khusus dengan merujuk pada hasil asesmen. Program pembelajaran individual ini juga disusun dengan mengikuti kurikulum yang diterapkan oleh sekolah. Dikarenakan program pembelajarannya diindividualisasikan, tentu setiap anak memiliki program pembelajaran individual yang berbeda. Setiap guru pembimbing khusus merancang satu program pembelajaran untuk satu orang anak. Jika terdapat dua orang anak yang perlu didampingi, maka guru

pembimbing khusus tersebut perlu menyusun dua program pembelajaran individual.

Program pembelajaran individual yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus di SDN 138 Gegerkalong Girang menyelaraskan antara kurikulum yang berlaku dengan memperhatikan kemampuan secara individu. Jika peserta didik berkebutuhan khusus dapat memahami materi pembelajaran untuk anak tipikal, maka penyesuaian yang dilakukan lebih banyak pada pendekatan, strategi, atau metode yang digunakan selama proses pembelajaran. Tetapi jika peserta didik berkebutuhan khusus belum dapat memahami materi pembelajaran bersama anak tipikal lainnya di kelas, maka program pembelajaran individual diperlukan untuk menyelaraskan antara kurikulum dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Beberapa materi perlu dimodifikasi, namun ada juga beberapa materi yang hanya perlu disederhanakan atau diturunkan standar kompetensinya.

Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa program pembelajaran individual ini disusun oleh guru pembimbing khusus yang lebih memahami kemampuan dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Sedangkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak/belum mendapatkan pendampingan dari guru pembimbing khusus, program pembelajaran individual yang diberikan disusun langsung oleh guru kelas. Adapun tahapan penyusunan program pembelajaran individual yang dilakukan di antaranya guru kelas memberikan rancangan pembelajaran berupa RPP/modul ajar kepada guru pembimbing khusus. Kemudian guru pembimbing khusus membuat program pembelajaran individual dengan mempertimbangkan hasil asesmen dan hasil observasi sehari-hari mengenai perkembangan peserta didik terkait. Setelah program pembelajaran individual disusun, guru pembimbing khusus akan melakukan koordinasi dengan guru kelas terkait pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Selain tahapan penyusunan program pembelajaran individual, didapatkan juga data berkaitan dengan permasalahan dalam penyusunan dan implementasi program pembelajaran individual tersebut. Dari hasil wawancara, sebagian besar subjek penelitian menjelaskan bahwa permasalahan terbesar yang dirasakan itu disebabkan oleh latar

belakang pendidikan yang tidak linear, dengan kata lain hampir seluruh guru pembimbing khusus di SDN 138 Gegerkalong Girang bukan merupakan lulusan Pendidikan Khusus atau Pendidikan Luar Biasa. Hal ini berdampak pada adanya kesulitan dalam menentukan program atau metode yang paling tepat untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan evaluasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, dalam upaya menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan anak juga terdapat kesulitan dalam memahami kemampuan anak secara menyeluruh, di mana hal ini menyebabkan adanya kesulitan pada guru pembimbing khusus ketika menyusun program pembelajaran individual.

C. Koordinasi Antara Guru Kelas dan Guru Pembimbing Khusus

Selanjutnya, terkait koordinasi antara guru kelas dengan guru pembimbing khusus diketahui bahwa waktu pelaksanaan koordinasi tersebut akan berbeda antara satu dengan lainnya, karena koordinasi ini menyesuaikan dengan kesepakatan setiap guru kelas dan guru pembimbing khusus yang bersangkutan. Namun seluruh informan yang menjadi subjek penelitian sepakat bahwa koordinasi antara guru kelas dan guru pembimbing khusus pasti dilaksanakan setiap hari pada saat sebelum dan setelah pembelajaran. Hal-hal yang dikoordinasikan meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi, yang mana ketiga komponen tersebut memperhatikan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan hasil asesmen untuk selanjutnya diimplementasikan sesuai dengan program pembelajaran individual yang telah disusun.

Selain itu, di SDN 138 Gegerkalong Girang juga terdapat buku penghubung yang menjadi catatan perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus. Tujuan buku penghubung ini yaitu sebagai laporan tertulis perkembangan anak setiap minggunya. Buku penghubung ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu buku penghubung sebagai catatan antara guru pembimbing khusus dengan guru kelas serta buku penghubung sebagai catatan antara guru pembimbing khusus dengan orang tua. Namun pelaksanaannya, berbeda dengan buku penghubung antara guru pembimbing khusus dengan

orang tua yang dilaporkan setiap minggu secara tertulis, bentuk koordinasi antara guru kelas dengan guru pembimbing khusus biasanya dilakukan secara langsung. Sehingga sebagian besar informan yang menjadi subjek penelitian tidak melaporkan secara tertulis melalui buku penghubung kepada guru kelas, melainkan rutin mengadakan pertemuan setiap bulannya secara tatap muka.

Bentuk koordinasi lainnya antara guru kelas dan guru pembimbing khusus yaitu koordinasi yang dilakukan menjelang waktu pelaksanaan Ujian Tengah Semester (UTS) maupun Ujian Akhir Semester (UAS), di mana dilakukan pembahasan perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus selama mengikuti pembelajaran. Tindak lanjut dari koordinasi ini ialah adanya penyesuaian dalam penyusunan butir soal evaluasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang disusun oleh guru pembimbing khusus.

Dari hasil wawancara didapatkan data terkait seberapa penting koordinasi antara guru kelas dan guru pembimbing khusus, di mana seluruh informan yang menjadi subjek penelitian mengungkapkan bahwa koordinasi tersebut sangat penting. Hal ini dikarenakan guru pembimbing khusus perlu menyesuaikan dengan pembelajaran di kelas, sehingga tanpa adanya koordinasi yang baik maka penyesuaian pembelajaran atau penyelarasan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus akan kurang optimal. Sebagian besar informan juga menyebutkan bahwa jika tidak ada koordinasi antara guru kelas dan guru pembimbing khusus, dikhawatirkan akan menghambat perkembangan anak. Karena tanpa koordinasi yang baik, guru kelas dan guru pembimbing khusus akan kesulitan dalam merancang program pembelajaran individual secara efektif. Hal ini berdampak pada anak berkebutuhan yang tidak mendapatkan pelayanan pendidikan yang optimal, meskipun konsep pendidikan inklusif sudah diterapkan.

Berdasarkan hasil wawancara juga diketahui bahwa guru pembimbing khusus yang bertugas mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam rentan waktu tertentu memang dilakukan oleh guru pembimbing khusus yang sama atau bersifat tetap, namun jika guru pembimbing khusus tersebut tidak memungkinkan lagi untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus dengan alasan tertentu, maka biasanya akan terjadi pergantian guru

pembimbing khusus. Tentu guru pembimbing khusus yang akan menggantikan ini berkewajiban untuk memahami profil anak yang akan didampinginya. Hal ini perlu didukung oleh koordinasi antara guru pembimbing khusus sebelumnya dengan guru kelas agar informasi yang disampaikan terkait anak dapat disampaikan secara utuh ditambah dengan adanya laporan tertulis mengenai perkembangan anak yang bersangkutan. Tanpa adanya koordinasi antara guru kelas dan guru pembimbing khusus (baik itu guru pembimbing khusus lama maupun guru pembimbing khusus baru) selama pengalih-tanganan tugas tersebut, dikhawatirkan akan terdapat miskomunikasi yang berdampak pada proses pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

Selain memberikan dampak yang bersifat teknis, tidak adanya koordinasi antara guru kelas dan guru pembimbing khusus juga akan berdampak kepada hal-hal yang bersifat administratif. Misalnya, dalam penyusunan program pembelajaran individual, guru pembimbing khusus akan kesulitan dalam merancang RPP/modul ajar yang disesuaikan untuk anak berkebutuhan khusus. Terlebih program pembelajaran individual ini perlu disusun secara dinamis mengikuti setiap perubahan atau kemajuan anak berkebutuhan khusus. Dengan tidak adanya koordinasi, dikhawatirkan penyusunan program pembelajaran individual tersebut belum sesuai dengan kebutuhan anak dan/atau belum sesuai dengan capaian pembelajaran anak seharusnya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Keterlibatan semua *stakeholder* menjadi salah satu hal penting dalam pendidikan inklusif, di mana proses pembelajaran hingga evaluasi tidak terlepas dari peran guru kelas dan guru pendamping khusus (Barlian, dkk, 2023). Berdasarkan temuan dalam penelitian ini diketahui bahwa terdapat koordinasi yang baik antara guru kelas dan guru pembimbing khusus di SDN 138 Gegerkalong Girang. Koordinasi ini dilakukan dalam hal perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, maupun evaluasi pembelajaran dengan menyusun program pembelajaran individual (PPI) yang disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Koordinasi antara guru kelas dan guru

pembimbing khusus ini sangat penting, karena tanpa adanya koordinasi yang baik, dikhawatirkan akan berdampak pada tidak optimalnya layanan pendidikan yang diberikan kepada anak.

B. Saran

Diharapkan semua pihak dapat memahami pentingnya koordinasi untuk mengoptimalkan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, terutama guru kelas dan guru pembimbing khusus yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran anak. Dengan melakukan koordinasi yang baik, guru kelas dan guru pembimbing khusus dapat mengatasi berbagai tantangan dalam implementasi program pembelajaran individual dan memastikan setiap anak mendapatkan pembelajaran yang optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Barlian, U. C., Wulandari, R. P., Said, M., & Brilianti, N. L. (2023). Peran Guru Kelas Dan Guru Pendamping Khusus Dalam Meningkatkan Layanan Pendidikan Inklusi Di TK Ibnu Sina. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 6(2), 623-634.
- Budyawati, L. P. (2020). Pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Jember. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 89-101.
- Fadhillah, M., Asbari, M., & Othaviani, E. M. (2024). Merdeka Belajar: Solusi Revolusi Pendidikan di Indonesia. *JISMA: Journal of Information Systems and Management*, 3(1), 19-22.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54.
- Haryati, T., Winata, W., & Suryadi, A. (2022). Pengembangan Program Pembelajaran Individual bagi Siswa Slow Learner di SD Lab School FIP UMJ. *Jurnal Instruksional*, 4(1), 34-61.
- Indrianto, N., & Rochma, I. N. (2020). Kolaborasi Antar Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Inklusi. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 165-175.
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan dan Kearifan Budaya. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(1), 11-12.
- Nikmah, K., Rapisa, D. R., & Sihadi. (2023). Kinerja Guru Pembimbing Khusus dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri 1 Loktabat Utara Banjarbaru. *Journal of Education for All*, 1(1), 9-15.
- Phytanza, D. T., Nur, R. A., Hasyim, Mappaompo, A., Rahmi, S., Oualeng, A., et al. (2023). *Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, dan Tujuan*. Batam: Rey Media Grafika.
- Rahman, A. (2022). Analisis Pentingnya Pengembangan Kompetensi Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8455-8466.
- Rosita, T., & Suherman, Y. (2020). Kompetensi Guru Pembimbing Khusus dengan Pengajaran Kolaboratif. *Insania*, 25(2), 199-209.
- Setiawan, H., Oktaviyanti, I., Jiwandono, I. S., Affandi, L. H., Ermiana, I., & Khair, B. N. (2020). Analisis Kendala Guru di SDN Gunung Gatep Kab. Lombok Tengah dalam Implementasi Pendidikan Inklusif. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 169-183.
- Taufik, A. N., & Rahaju, T. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif untuk Mewujudkan Kesetaraan Belajar bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Tingkat SMA di Surabaya. *Publika*, 9(3), 139-154.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 147-153.